
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ABDURRAHMAN AN-NAHLAWY

E. KUSWAYA

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi yang menghasilkan beberapa temuan, yaitu: *Pertama*, pemikiran umum An-Nahlawi tentang pendidikan Islam secara umum bertumpu pada empat pandangan, yaitu: (1) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. (2) pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. (3) pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pembelajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. (4) peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. *Kedua*, sumber pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam bertumpu pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, alam semesta, dan hakikat kehidupan.

ملخص. يتناول هذا المقال التفكير التعليمية من عبد الرحمن آل النحلاوي والتي أسفرت عن العديد من النتائج. الأولى، عام التعليم فكر النحلاوي إسلامي بشكل عام على أربعة جهات النظر: (١) التعليم هو النشاط الذي يكون حقا الأهداف والغايات، والأهداف. (٢) صحيح المرين والمطلق هو الله. (٣) تحقيق التعليم يتطلب وجود برنامج المستويات من خلال زيادة أنشطة التعليم والتعلم تتماشى مع تسلسل منهجي شاقة الذي يجمع الأطفال من تطور لتطورات أخرى. (٤) يجب أن يكون دور مربيا وفقا للغرض خلق الله ذلك. الثاني، مصدر التربية الإسلامية وفقا ل-النحلاوي هو القرآن الكريم والسنة النبوية. أساسيات التربية الإسلامية على أساس وجهة النظر الإسلامية للطبيعة البشرية، والكون، وطبيعة الحياة

Abstract: This article examines the educational thinking of Abdurrahman al-Nahlawi which resulted in several findings. *First*, the general thought-Nahlawi An Islamic education in general

rests on four views: (1) education is an activity that truly have goals, objectives, and targets. (2) educators true and absolute is God. (3) the realization of education requires a tiered program through increased education and learning activities aligned with uphill systematic sequence that brings children from a development to other developments. (4) the role of an educator should be in accordance with the purpose God created it. *Second*, the source of Islamic education according to An-Nahlawi is the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. The basics of Islamic education based on the Islamic view of human nature, the universe, and the nature of life.

Keywords: Tujuan, dasar, metode pendidikan Islam, *targhib* dan *tarhib*.

Pendahuluan

Dalam perspektif sistem pendidikan nasional, sumber dan dasar pendidikan merupakan elemen penting (bahkan menjadi elemen terpenting) pendidikan. Sumber dan dasar pendidikan menjadi penentu elemen-elemen pendidikan yang lain. Sumber dan dasar pendidikan inilah yang akan ikut menentukan keberhasilan elemen-elemen pendidikan seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan, mutu pendidikan, dan lain sebagainya. Semakin baik dan unggul sumber dan dasar pendidikan, maka diyakini akan berpengaruh positif terhadap elemen-elemen pendidikan yang lain.

Konsep sumber dan dasar pendidikan adalah bagian dari wacana filsafat pendidikan. Perbincangan tentang sumber dan dasar pendidikan merupakan bagian diskursus filsafat pendidikan. Oleh karena itu, diskusi dan pembahasan tentang sumber dan dasar pendidikan memerlukan pemikiran yang mendalam, kritis, radikal, dan komprehensif. Diskusi dan kajian tentang sumber dan dasar pendidikan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pola pemikiran yang biasa, dangkal, dan hanya bersifat parsial.

Apabila kajian dan diskusi tentang sumber dan dasar pendidikan tidak dilakukan secara mendalam sesuai dengan karakteristik berpikir filsafati, maka sumber dan dasar pendidikan yang dihasilkannya pun akan bersifat dangkal dan tidak memuat nilai-nilai yang mendasar dan asasi. Implikasi dari sumber dan dasar pendidikan yang dangkal dan tidak mendalam adalah

munculnya konsepsi pendidikan yang asal-asalan yang akan berdampak pada keseluruhan konsepsi pendidikan menjadi tidak bermakna bagi masyarakat manusia.

Karena sumber dan dasar pendidikan harus dikaji dan didiskusikan dengan cara mendalam, kritis, radikal, dan komprehensif, maka wilayah kajian tentang sumber dan dasar pendidikan biasanya dilakukan oleh para filosof bidang pendidikan. Merekalah yang bertugas merumuskan sumber dan tujuan pendidikan. Sebelum para filosof bidang pendidikan mengkaji aspek-aspek atau elemen-elemen pendidikan yang lain seperti kurikulum pendidikan, strategi pendidikan, manajemen pendidikan, dan praktek pendidikan yang lain, para filosof pendidikan dituntut untuk merumuskan sumber dan dasar pendidikan secara lebih mumpuni, sehingga sumber dan dasar pendidikan benar-benar dapat menjadi landasan dan fondasi pelaksanaan pendidikan.

Pentingnya perumusan sumber dan dasar pendidikan ini karena keduanya berimplikasi terhadap praktek dan pelaksanaan pendidikan. Apabila sumber dan dasar pendidikannya bersifat sekuler, maka pelaksanaan, praktek, dan hasil pendidikannya pun diyakini akan terpengaruh sekulerisme. Jika sumber dan dasar pendidikannya sarat dengan muatan materialisme, maka pelaksanaan dan praktek penyelenggaraan pendidikannya pun akan dipenuhi oleh semangat materialisme yang mengukur keberhasilan pendidikan dengan menggunakan unsur materi semata. Demikian pula apabila sumber dan dasar pendidikan memuat unsur-unsur yang religius, maka besar kemungkinan akan berimplikasi pada praktek pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritualisme.

Makna penting sumber dan dasar pendidikan tidak hanya terkait dengan implikasi keduanya dalam praktek pendidikan. Sumber dan dasar pendidikan juga amat penting untuk mengembangkan pola pemikiran pendidikan yang lebih mendalam, kritis, objektif, dan komprehensif, sehingga para praktisi pendidikan tidak terjebak pada pemikiran dangkal, parsial, subjektif, dan emosional.

Pemikiran tentang sumber dan dasar pendidikan berkembang sejak manusia berurusan dengan pendidikan dan kemudian semakin serius ketika pendidikan dijadikan sebagai instrumen negara utama untuk mengembangkan sumber daya manusia bangsanya. Perkembangan pemikiran tentang sumber dan dasar

pendidikan semakin pesat di Barat terutama seiring dengan perkembangan kajian filsafat pendidikan dengan tokoh-tokoh utamanya antara lain Johan Amos Comeniu, John Locke, John Dewey, dan lain-lain.

Pemikiran filsafat pendidikan para filosof pendidikan itulah yang kemudian mewarnai kebijakan penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara. Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, setiap negara memiliki landasan pendidikan yang terdiri dari rumusan sumber dan dasar pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, misalnya, setidaknya dilandasi oleh pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memandang manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya. Dewantara sendiri ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.

Jadi, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sedikit banyak mendapat pengaruh dari pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam? Apakah

dalam pendidikan Islam juga berkembang kajian tentang sumber dan dasar pendidikan Islam? Dalam pendidikan Islam, wacana tentang sumber dan dasar pendidikan telah lama menjadi perhatian para tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan menelusuri konsep sumber dan dasar pendidikan menurut Abdurrahman an-Nahlawi.

Pemikiran Pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi

Pemikiran umum An-Nahlawi tentang pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari keyakinan An-Nahlawi tentang Islam itu sendiri. Bagi An-Nahlawi, Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.¹

Bagi An-Nahlawi, umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinkif dan tidak adanya kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah serta kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum lelaki di segala bidang.²

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari kata *al-tarbiyah*. Secara etimologis lafadz at-Tarbiyah berasal dari kata, pertama: *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah Al Islamiyyah wa-Salibuha*, disebutkan:

إذا رجعنا إلى معاجم اللغة العربية، وجدنا لكلمة التربية أصولاً لغوية ثلاثة: الأول: ربا يربو بمعنى زاد ونما³

¹ Abdurrahman al-Nahlawi (1991). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Firk. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul "*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*". Bandung: Diponegoro. Buku yang menjadi salah satu sumber primer penelitian ini terbit pada tahun 1996.

² *Ibid.*, hal. 6

³ *Ibid.*, hal. 20

Maksudnya kurang lebih seandainya merujuk kepada kamus bahasa Arab, akan ditemukan tiga akar kata untuk istilah tarbiah. Pertama, *raba-yarbu* yang artinya 'bertambah' dan 'berkembang'. Makna ini menurut An-Nahlawi selaras dengan firman Allah:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرُبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).⁴

Makna kedua kata pendidikan adalah sebagaimana disebutkan An-Nahlawi berikut:

الأصل الثاني: ربى يربى على وزن خفي يخفى، ومعناها: نشأ وترعرع.⁵

Maksudnya, asal kedua makna tarbiyah adalah *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfya*, berarti menjadi besar.

Makna tarbiyah ketiga menurut An-Nahlawi adalah:

الأصل الثالث: رب يرب بوزن مد يمد بمعنى أصلحه، وتولى أمره، وسأسه وقام عليه ورعاه.⁶

Artinya kurang lebih, makna ketiga tarbiyah adalah *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Berdasarkan pengertian tarbiyah tersebut, An-Nahlawi selanjutnya menjelaskan tentang pandangannya tentang pendidikan secara umum, sebagaimana disebutkan dalam bukunya sebagai berikut:

أولها: أن التربية عملية هادفة، لها أغراضها وأهدافها وغايتها. النتيجة الثانية: أن المرابي الحق على الإطلاق هو الله الخالق: خالق الفطرة وواهب المواهب، وهو الذي سنن سننا لنموها وتدرجها وتفاعلها، كما أنه شرع شرعا لتحقيق كمالها، وصلاحها

⁴ Q.S. Al-Rum: 39

⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 20

⁶ *Ibid.*

وسعادتها. النتيجة الثالثة: أن التربية تقتضي خططا متدرجة تسير فيها الأعمال التربوية، والتعليمية وفق ترتيب منظم صاعد، ينتقل مع الناشئ من طور إلى طور، ومن مرحلة إلى مرحلة إلى مرحلة. النتيجة الرابعة: أن عمل المربي تال، وتابع لخلق الله وإيجاده، كما أنه تابع لشرع الله ودينه.⁷

Maksud adalah terdapat empat hal yang disimpulkan oleh An-Nahlawi, yaitu: *Pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. Dialah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut. *Ketiga*, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. *Keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.

Dalam bukunya yang lain, An-nahlawi memperkuat empat hal yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Dengan pandangannya itu, An-nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

1. Sumber Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi

Agama Islam, apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk⁸. Kata *aslama* sendiri berasal dari

⁷ *Ibid.*, hal. 21

⁸ *Ibid.*, hal. 22

kata *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berarti berserah diri, tunduk patuh (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Konsepsi Islam dari segi kebahasaan ini menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah, atau disebut dengan ibadah.

Pandangan An-Nahlawi tentang sumber pendidikan secara tegas disebutkan dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah Al Islamiyyah wa Salibuha*, pada halaman 28-33. An-Nahlawi hanya menyebutkan dua sumber pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Tentang pentingnya pendidikan Islam memiliki sumber, An-Nahlawi menulis sebagai berikut:

التربية الإسلامية هي التنظيم النفسي، والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام، وتطبيقه كلياً في حياة الفرد والجماعة. فالتربية الإسلامية ضرورة حتمية لتحقيق الإسلام كما أراد الله أن يتحقق، وهي بهذا المعنى تهيئة النفس الإنسانية لتحمل هذه الأمانة، وهذا يعني بالضرورة أن تكون مصادر الإسلام هي نفسها مصادر التربية الإسلامية، وأهمها القرآن والسنة.⁹

Maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci. Karena itu, keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tentang kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, An-Nahlawi menegaskan:

فالقرآن قد ترك أثراً لا شك فيه في تربية نفس رسول الله صلى الله عليه وسلم، وصحابته وقد شهدت بذلك السيدة عائشة زوج رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقالت في وصفه: "كان خلقه القرآن"، بل إن شهادة الحق جل جلاله قد سبقت كل شهادة قال تعالى: {وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً} [الفرقان: ٣٢ / ٢٥]¹⁰

⁹ *Ibid.*, hal. 28

¹⁰ *Ibid.*

Jadi menurut An-Nahlawi, tidak ada keraguan lagi bahwa keberadaan Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Lebih-lebih ketika Aisyah r.a. menegaskan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Pembuktian Allah lebih menegaskan hal itu:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿١١﴾

berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).¹¹

Manurut An-Nahlawi, ayat tersebut dapat diambil dua isyarat yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu pengokohan hati dan pemantapan keimanan; serta sikap tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan menurut An-Nahlawi juga karena Al-Qur'an telah diajarkan Allah kepada Nabi, sebagaimana firman Allah:

لَا تَحْرِكْ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٢﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٣﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٥﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.¹²

Menurut An-Nahlawi kekuatan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam adalah karena Al-Qur'an adalah akhlak Rasulullah. Kehidupan Rasulullah, baik dalam kondisi damai maupun perang, ketika di rumah maupun di luar rumah, atau berada di tengah kaumnya dibuktikan oleh perkataan Aisyah bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Maka, doa-doa beliau selalu diambil dari Al-Qur'an. Begitu juga dengan para sahabat.

¹¹ Q.S. Al-Furqan:32

¹² Q.S. Al-Qiyamah: 16-19

Mereka tidak diragukan lagi untuk mengamalkan sekaligus mempelajari Al-Qur'an. Bahkan, seorang sahabat pernah berkata: "Kami, pada zaman Rasulullah, tidak pernah melewati sebuah surat Al-Qur'an pun sebelum kami menghapuskan dan mengamalkannya. Jadi, kami belajar dan beramal sekaligus."¹³ Al-Qur'an telah memberikan pengaruh dan kesan yang mendalam hingga kaum muslimin lupa pada puisi. Padahal, sebelumnya mereka adalah kelompok masyarakat yang paling menyukai puisi, perdukunan, dongeng-dongeng Persia dan Arab sehingga melupakan ilmu hikmah.

An-Nahlawi menambah argumen mengapa Al-Qur'an harus dijadikan sumber utama dan pertama pendidikan, sebagaimana disebutkannya dalam bukunya sebagai berikut:

والسر في ذلك أن للقرآن أسلوباً رائعاً، ومزايا فريدة في تربية المرء على الإيمان بوحداية الله وباليوم الآخر. إنه يفرض الإقناع العقلي مقترنا بإثارة العواطف، والانفعالات الإنسانية، فهو بذلك يربي العقل والعاطفة جميعاً، متمشياً مع فطرة الإنسان في البساطة، وعدم التكلف، وطرق باب العقل مع القلب مباشرة. يبدأ القرآن من المحسوس المشهو المسلم به: كالمطر، والرياح، والنبات، والرعد، والبرق، ثم ينتقل إلى استلزام وجود الله، وعظمته وقدرته، وسائر صفات الكمال، مع اتخاذ أسلوب الاستفهام أحياناً، إما للتقريع، وإما للتنبيه، وإما للتحييب والتذكير بالجميل، أو نحو ذلك، مما يثير في النفس الانفعالات الربانية: كالخضوع، والشكر، ومحبة الله، الخشوع له، ثم تأتي العبادات والسلوك المثالي تطبيقاً عملياً للأخلاق الربانية. وهذه لعمرى، أفضل طريقة اهتدى إليها علم النفس لتربية العاطفة، إنها تكرر إثارة الانفعالات، مع تجارب سلوكية مشحونة بهذه الانفعالات،
مصحوبة¹⁴

Makna bebasnya adalah bahwa kesan dan dampak yang demikian itu dikarena al-Qur'an mempunyai banyak metode dan ciri yang khas dalam mendidik seseorang supaya beriman kepada ke-Esaan Allah dan hari akhir. Al-Quran memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional, disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insani. Dengan demikian, al-Quran mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sederhana dan tidak membebani, di samping langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak. Al-Quran beranjak dari hal-hal yang konkret, dapat disaksikan dan diakui, seperti hujan,

¹³ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 29

¹⁴ *Ibid.*, hal. 29-30

angin, tumbuh-tumbuhan, petir dan kilat. Kemudian beralih kepada hal-hal abstrak, seperti keharusan mengakui wujud, keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat sempurna Allah. Semua ini kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya, baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan-kesan Rabbani seperti tunduk, bersyukur, cinta dan khushy kepada Allah. Setelah itu, baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak Rabbani secara praktis. Sungguh, ini merupakan metoda terbaik yang telah dijadikan pedoman oleh psikologi dalam mendidik emosi. Metoda ini merangsang berbagai emosi secara berulang-ulang dengan berbagai pengalaman tingkah laku afektif, disertai dengan suatu obyek tertentu. Jika setiap kali obyek ini dirangsangkan, orang akan mempunyai kesiapan untuk membangkitkan emosi itu. Emosi tidak lain adalah kesiapan instinktif dan impresif.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kata at-Tarbiyyah yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan*, kata dasarnya *rabba* di dalam al-Quran berarti yang mendidik, mengasuh, dan memelihara. Sehingga di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang konsep dasar pendidikan, antara lain:

Pertama, bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati, sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme. Dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 78 disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁵

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya.

¹⁵ Q.S. An-Nahl:78

Akan tetapi, pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ الْكُرْمُ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ الْغَلَمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).¹⁶

Kata *iqra'* itu terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Kedua, al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan, sebagaimana dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."¹⁷

Akan tetapi, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang

¹⁶ Q.S. Al-'Alaq: 1-5

¹⁷ Q.S. Yunus: 101

tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39).¹⁸

Ketiga, dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surah Al-Nahl ayat 8 disebutkan:

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.¹⁹

Keempat, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 201 disebutkan:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apa pun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Pendidikan yang terkandung dalam al-Quran ini dimaksudkan adalah “pendidikan yang menyeluruh” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi pendidikan saja,

¹⁸ Q.S. Al-Haqqah: 38-39

¹⁹ Q.S. An-Nahl: 8

tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia.

Sumber kedua pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah adalah As-Sunnah atau Hadis. Hadis dalam arti bahasa menurut adalah lawan dari qaddim (lama). Dan yang dimaksud hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad. Fungsi hadis sebagai sumber pendidikan kedua ini adalah penjelasan teoretis dan praktis ayat-ayat al-Quran yang masih global. Hadis atau sunnah memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (pendidikan).

Berkenaan dengan kedudukan hadis atau sunnah sebagai sumber pendidikan yang kedua, An-Nahlawi mengatakan:

المصدر الثاني الذي تستقي منه التربية الإسلامية، ومنهجها التربوي هو السنة المطهرة، والمعنى اللغوي لهذه الكلمة "السنة" هو الطريقة والأسلوب والنهج، والمعنى العلمي: مجموعة ما نقل بالسند الصحيح من أقوال الرسول صلى الله عليه وسلم وأعماله، وتركه ووصفه، وإقراره ونهيه، وما أحب، وما كره، وغزواته وأحواله وحياته.²⁰

Maksudnya kurang lebih adalah sebagai berikut: Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, sunnah berarti 'jalan, metode, dan program'. Sedangkan secara istilah, sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sahih, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi saw.

Menurut An-Nahlawi, pada hakikatnya, keberadaan sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu *pertama*, menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

²⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 31

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.²¹

Kedua, menjelaskan syariat dan pola perilaku sebagaimana dit kan firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²²

Menurut An-Nahlawi, dalam pendidikan Islam, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. *Manfaat pertama*, As-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur'an. *Kedua*, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya dengan menjadikan kehidupan Rasulullah saw. dengan para sahabat atau pun anak-anaknya sebagai sarana penanaman keimanan.²³ Karena, Rasulullah saw. adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapan pun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Kepada wanita, beliau memahami fitrahnya sebagai wanita; kepada laki-laki, beliau memahami fitrahnya sebagai laki-laki; kepada orang dewasa, beliau memahami identitasnya sebagai manusia dewasa; dan kepada anak-anak, beliau memahami karakternya sebagai anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriyah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekat kepada Allah dan syariat-Nya sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati dan

²¹ Q.S. An-Nahl: 44

²² Q.S. Al-Jum'ah: 2

²³ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 32

pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat.

Menurut An-Nahlawi, sebagian ulama Islam telah menemukan tujuan-tujuan pendidikan kenabian tersebut yang kemudian mereka klasifikasikan menjadi kelompok hadis yang memiliki tujuan pendidikan tertentu, seperti yang terdapat dalam *At-Tarhib wat Tarhib* karya ahli hadis Abdul 'Azhim al-Mundziri (581-656)²⁴. Materi kitab tersebut meliputi hadis-hadis pembinaan dengan mendorong manusia untuk mencintai amal kebaikan dan menjauhi keburukan. Selain itu, ada juga ulama yang mengklasifikasikan hadis dan kehidupan praktis Rasulullah saw. yang kemudian juga disusun menjadi buku seperti *Tuhfab al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*-nya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan *Al-Adab al-Mufrad*-nya Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari²⁵. Buku-buku tersebut, menurut An-Nahlawi, sarat dengan konsepsi Nabi dalam mendidik dan memperlakukan anak-anak dan anak yatim, seperti mengungkapkan rasa sayang, mencium, bersenda gurau, dan lain-lain.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi

Berbeda dengan para pakar pendidikan Islam yang lain yang berpandangan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka An-Nahlawi berpendapat bahwa dasar-dasar pendidikan Islam bertumpu pada pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan.

Para pakar pendidikan Islam pada umumnya berpandangan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam meliputi dasar historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, kemudian dari yang enam itu ditambahkan lagi dengan religius²⁶

Pertama, dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi

²⁴ *Ibid.*, hal. 33

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 44.

data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah, dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁷

Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

Kedua, dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Ketiga, dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.

Keempat, dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kelima, dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan,

²⁷ Q.S. Al-Hasyr:18

agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

Keenam, dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan untuk memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir dibidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai ilahiah.

Ketujuh, dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.

Akan tetapi, An-Nahlawy meyakini bahwa dasar pendidikan Islam harus bertumpu pada pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan. Menurut An-Nahlawi:

التربية الإسلامية هي تنمية فكر الإنسان، وتنظيم سلوكه، وعواطفه، على أساس الدين الإسلامي، ويقصد تحقيق أهداف الإسلام في حياة الفرد والجماعة، أي في كل مجالات الحياة. فالتربية الإسلامية على هذا عملية تتعلق قبل كل شيء، بتهيئة عقل الإنسان، وفكره وتصوراتهِ عن الكون والحياة، وعن دوره وعلاقته بهذه الدنيا، وعلى أي وجه ينتفع بهذا الكون وبهذه الدنيا، وعن غاية هذه الحياة المؤقتة التي يحياها الإنسان، والهدف الذي يجب أن يوجه مساعيه إلى تحقيقه.²⁸

Secara bebas, pernyataan An-Nahlawi itu dapat diartikan sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang

²⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 49

mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Menurut An-Nahlawi, aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan, optimistis, sungguh-sungguh, dan berkesadaran. Aspek syariat telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan perilaku seorang manusia yang berupaya mewujudkan seluruh gambaran, sasaran, norma, dan perintah syariat tersebut. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku, dan getar perasaan, senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.

Dasar-dasar pendidikan yang bertumpu pada pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, sebagaimana dinyatakan An-Nahlawi mengindikasikan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pandangan dasar tentang ketiga elemen penting itu. Menurut An-Nahlawi, Islam memiliki konsepsi manusia dan alam semesta yang jelas dan wajib diimani oleh manusia, sebagaimana dinyatakannya:

يمتاز التصور الإسلامي عن الكون والحياة، والعقيدة التي يجب أن يؤمن بها الإنسان بميزات أهمها²⁹

Konsep-konsep sebagaimana yang dinyatakan An-Nahlawi itu adalah:

Pertama, Islam memiliki kejelasan pemikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim. Artinya, seorang muslim menganut pemikiran tersebut, mempercayainya, mengikuti peringatannya, dan menyerukannya secara hati-hati. Karena, hanya pikiran itulah yang mengontrol segala perilaku dan perbuatan manusia. *Kedua*, Islam memiliki pandangan yang logis tentang akidah dan kesesuaiannya dengan fitrah, akal, dan jiwa manusiawi. *Ketiga*, Islam memiliki objek keyakinan yang jelas karena disajikan secara memuaskan lewat Al-Qur'an yang

²⁹ *Ibid.*, hal. 50

dengannya, manusia akan menyaksikan realitas sebagai bahan perenungan serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan dan keesaan Allah sesuai dengan tabiat psikologis dan fitrah keagamaan manusia. Jika seorang manusia merenungkan firman Allah, dia akan menemukan bahwa Al-Qur'an menjadikan dirinya sebagai bahan renungan sehingga dia mampu melihat bagaimana Allah menciptakan dirinya dari segumpal darah, mengajarnya membaca, menulis, atau mendayagunakan semesta, dan dapat dididik, serta bagaimana Allah menciptakan dan membentuk dirinya dalam rahim ibu melalui beberapa fase perkembangan hingga posturnya menjadi sesempurna sekarang dan lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian dewasa hingga tiba-tiba menjadi musuh yang nyata.

Keempat, jika di antara manusia ada yang bertanya-tanya, mengapa Al-Qur'an menggunakan dialog yang menyentuh perasaan dan emosi serta membahas akal dan pengalaman yang mampu mengalirkan air mata dan menimbulkan getaran hati tatkala semuanya diungkapkan secara berulang-ulang, terutama tentang alam semesta dan diri. Sesungguhnya, pengulangan gambaran alam semesta dan manusia secara variatif dalam berbagai kondisi tidak hanya untuk mengenalkan aspek budaya kepada manusia atau untuk dikompetisikan dengan budaya atau filsafat lain agar keunggulan logika Al-Qur'an dapat dipertahankan dan kemampuan argumentasinya mampu mengalahkan budaya lain, atau dimaksudkan untuk melatih akal manusia melalui penghapalan dan pemahamannya. Lebih dari itu, metode tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan menjadi gerak pikiran dan perasaan yang kemudian kembali berkembang menjadi kekuatan yang mendorong realisasinya dalam dunia realitas. Tegasnya, agar manusia mewujudkan penghambaan kepada Allah yang tidak menjadikan gambaran semesta yang mengagumkan ini kecuali sebagai peringatan bagi manusia yang tidak takut. Dengan demikian, manusia menuju aural islami yang terejawantahkan dalam perwujudan keadilan dan syariat Ilahi dalam kehidupan manusia serta pemakmuran semesta. Penyajian ayat-ayat Allah tentang semesta, seperti yang dikatakan Sayyid Quthub, dimaksudkan "agar umat manusia kembali kepada Allah, kepada manhaj-Nya yang diperuntukkan bagi manusia, dan kepada ketinggian dan kemuliaan hidup yang sejalan dengan kemuliaan yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam suatu periode sejarah. Jika gambaran tersebut menjadi sebuah

kenyataan, hal itu akan tergambar pada suatu umat yang akan memimpin umat manusia lainnya menuju kebaikan, kemaslahatan, dan perkembangan."

Mengingat begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam hidup manusia, maka pembahasan masalah tersebut menjadi salah satu seruan yang dapat meninggalkan dampak praktis bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga dalam melakukan kegiatannya, mereka memegang teguh manhaj pendidikan Islam. Karena itu, pembahasan masalah tersebut hendaknya didominasi oleh metode Qur'ani sehingga manusia memahami tandatanda kebesaran dan keesaan Allah sebagai basis penghambaan kepada-Nya. Selain itu, dapat juga kita menyertakan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in, terutama konsep pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan manusia di alam semesta ini. Biarkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manusia mendapatkan pemecahan masalah dan di Al-Qur'an sehingga terbukti bahwa manhaj Islam, dengan keluasan dan kesempurnaannya, mampu membangkitkan kehidupan manusia dan masyarakatnya secara keseluruhan serta mampu memecahkan setiap permasalahan umat manusia.³⁰

a. Hakikat Manusia Menurut An-Nahlawi

Ketika berbicara tentang hakikat manusia dalam Islam, An-Nahlawi menyebutkan sebagai berikut:

ما زال الإنسان منذ وجد على وجه الكرة الأرضية، مأخوذاً بسوء الفهم لنفسه يميل إلى جانب الإفراط حيناً، فيرى أنه أكبر وأعظم كائن في العالم، وينادي بذلك وقد امتلأ أنانية، وغطرسة وكبرياء، كما نادى قوم عاد: {وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً} [فصلت: ٤١ / ١٥] ، وكما نادى فرعون في قومه: {مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي} [القصص: ٢٨ / ٣٨].³¹

Maksudnya bahwa kesalahpahaman tentang manusia telah terjadi manusia sejak manusia menempati bumi ini. Bisa jadi, kesalahpahaman itu cenderung pada hal-hal yang berlebihan, misalnya manusia menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar di alam semesta ini. Di satu sisi manusia menyerukan pandangan seperti itu, di sisi lain manusia memperbudak dirinya dengan egoisme, kecongkakan, dan ketakaburan sebagaimana seruan kaum 'Aad ini:

³⁰ *Ibid.*, hal. 35-36

³¹ *Ibid.*, hal. 37

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا

أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥٦﴾

Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.³²

Serta seruan Fir'aun kepada kaumnya ini:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَكْبَرُ مِمَّا يَتَّبِعُونَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْئِمُنْ

عَلَى الطَّيْنِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنْ

الْكَاذِبِينَ ﴿٥٧﴾

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta"³³

Dalam pandangan Islam, asal usul manusia tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya. Dalam logika sederhana, dapat dipahami bahwa yang mengerti tentang penciptaan manusia adalah sang pencipta itu sendiri, Allah merupakan sang maha pencipta. Jadi Allah yang lebih memahami tentang proses penciptaan manusia. Dalam Al-Qur'an di jelaskan tentang proses penciptaan manusia, antara lain dalam Q.S 23:12,13 dan 14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

³² Q.S. Fushilat: 15

³³ Q.S. Al-Qashash: 38

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.³⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang asal pencipta manusia dari *sulalatin min thin* (sari pati tanah). Kata *sulalatin* dapat diartikan dengan hasil akhir dari sesuatu yang di sarikan, sedangkan *thin* berarti tanah. Pada tahap berikutnya sari pati tanah berproses menjadi *nuthfab* (air mani). Pada ayat 14 dijelaskan tentang tahapan reproduksi manusia setelah *nuthfab*, perubahan *nuthfab* secara berturut menjadi *'alaqah*, *mudhghab*, *izham* dan *khalqan akbar* (makhluk lain). *Alaqah* memiliki dua pengertian, pertama darah yang mengental sebagai kelanjutan dari *nuthfab* oleh kedua sesuatu yang menempel di dinding rahim. *Mudhghab* berarti sebuah daging yang merupakan proses penciptaan manusia sebagai kelanjutan *alaqah*. *Izham* (tulang-belulang) selanjutnya di balut dengan *lahm* (daging). Pada fase ini sampai pada pencapaian kesempurnaan bentuk manusia yang disebut dengan *khalqan akbar*, berarti ciptaan baru yang jauh berbeda dengan keadaan dan bentuk sebelumnya.

Selanjutnya Al-Qur'an juga mengatakan dalam beberapa ayatnya bahwa manusia berasal dari air (Q.S al-Furqan 25: 54) dalam ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa air (yang menjadi asal manusia) itu adalah air hina (mani) yang terpancar dari (antara) tulang *sulbi* (pinggang) dan tulang dada (Q.S ath-Thariq 86:6-7) pada ayat lain Allah menyebutkan bahwa segala yang hidup di ciptakan Allah dari air (Q.S Al-Anbiyu:21).

Dalam ajaran Islam, manusia dibanding makhluk lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain ciri utamanya adalah: *Pertama*, makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. "sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. *Kedua*, manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin di kembangkan) beriman kepada Allah. *Ketiga*, manusia di ciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. *Keempat*, manusia

³⁴ Q.S. Al-Mu'minun: 12-14

di ciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. *Kelima*, di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. *Keenam*, secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. *Ketujuh*, berakhlak.

Di dalam Al-Qur'an juga dikenal beberapa istilah lain yang mengungkap tentang asal kejadian manusia antara lain sebagai berikut: (1) *turaab*, yaitu tanah gemuk sebagaimana disebutkan dalam surat al-Kahfi (18):37. (2) *tin* yaitu tanah lempung sebagaimana firman Allah dalam surat as-Sajada (32):7. (3) *tin al-lazib* yaitu tanah lempung yang pekat sebagaimana di sebut dalam surat Asb-Shaffaat (37):11. (4) *shalshalun*, yaitu lempeng yang dikatakan *kalfakbar* (seperti tembikar). (5) *shalshalin min hamain masnuun* (lempeng dari lumpur yang di cetak/diberi bentuk) sebagai mana dalam surat Al-Hijr (15):26. (6) *sulalatun min tin*, yaitu dari sari pati lempung, sulalat berarti sesuatu yang di sarikan dari sesuatu yang lain. (7) air yang di anggap sebagai asal-usul seluruh kehidupan.

Menurut An-Nahlawi, hakikat manusia bersumber pada dua asal. *Pertama*, *ashal ba'id* (asal yang jauh), yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya bagian ruh-Nya. *Kedua*, *ashal al-garib* (asal yang dekat), yaitu penciptaan manusia dari *nutfah*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh An-Nahlawi berikut:

ترجع حقيقة الإنسان إلى أصلين: الأصل البعيد، وهو الخلقة الأولى، من طين، حين سواه الله ونفخ فيه من روحه، والأصل الثاني: القريب، وهو خلقه من نطفة³⁵

Elemen penting manusia adalah ruh. Ruh adalah salah satu komponen penting yang menentukan ciri kemanusiaan manusia. Ruh merupakan getaran Ilahiyah atau sinyal ketuhanan sebagai mana rahmat, nikmat dan hikmah yang kesemuanya sering terasa senTuhannya, tetapi sukar dipahami hakikatnya. SenTuhan getaran Ilahiyah itu menyebabkan manusia dapat mencerna nilai-nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya.

Selain ruh, manusia juga memiliki *nafs*. Istilah *nafs* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, meski termasuk dalam wilayah abstrak yang sukar dipahami. Istilah *nafs* memiliki pengertian yang sangat terkait dengan aspek fisik manusia. Gejolak *nafs* dapat dirasakan menyebar keseluruhan bagian tubuh manusia karena

³⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 54

tubuh manusia merupakan kumpulan dari bermilyar-milyar sel hidup yang saling berhubungan.

Hubungan antara *nafs* dan fisik manusia demikian erat meski sukar untuk diketahui dengan pasti bagai mana hubungan itu berjalan, dua hal yang berbeda, mental dan fisik, dapat menjalin interaksi sebab akibat. Firman Allah itu menyatakan bahwa masalah ruh adalah urusan Tuhan sendiri dan akal manusia terlalu picik untuk memikirkan serta memahami kenyataan yang gaib mutlak itu.

Aspek manusia juga terkait dengan apa yang dikenal dengan fitrah. Kata fitrah berasal dari kata "*fatara*" yang artinya ciptaan, suci dan seimbang. Kata fitrah dalam arti penciptaan tidak hanya dikaitkan dengan arti penciptaan fisik dalam konotasi nilai. Lahirnya fitrah sebagai nilai dasar kebaikan manusia itu dapat dirujuk pada Al-A'raf (7): 172. Fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang di miliki manusia tersebut dapat di kelompokkan kepada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi rohaniah. Potensi fisik manusia telah di jelaskan pada bagian yang lalu sedangkan potensi rohaniah adalah akal, kalbu dan nafsu. Akal dalam pengertian bahasa Indonesia berarti pikiran/rasio.

Akal dalam arti asalnya (bahasa Arab yaitu menahan dan orang akil di zaman Jahiliyah yang dikenal dengan darah panasnya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya).

Menurut An-Nahlawi, fungsi manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Khalifah berarti pemimpin, wakil, pengelola dan pemelihara. Khalifah Allah berarti wakil Allah, manusia dibekali dengan profesi untuk memahami dan menguasai hukum Allah yang terkandung dalam ciptaan-Nya. Dengan pemahaman terhadap kebenaran tersebut manusia dapat menyusun konsep dan melakukan rekayasa.³⁶ Pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang baru dalam perkembangan manusia yang dinamis.

Segala yang dihasilkan manusia dalam konteks sebagai khalifah dilandasi dengan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Ketundukan dan ketaatan ini tidak lain adalah refleksi dari fungsi penciptaan sebagai khalifah di berikan oleh Allah dan akan di pertanggung jawabkan oleh manusia.

³⁶ *Ibid.*, hal. 43

Menurut An-Nahlawi, tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Adapun semua tujuan-tujuan kecil yang lain tunduk dan di dalam lingkaran tujuan tertinggi pengabdian tersebut. Penciptaan manusia sebagai pengabdian atau untuk beribadat dipahami dengan kepada Tuhan, ketundukan dan pengabdian manusia kepada Allah³⁷. Tuntutan pelaksanaan ibadah dengan ikhlas ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S (98):5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.³⁸

b. Hakikat Alam Semesta Menurut An-Nahlawi

Dalam pandangan An-Nahlawi, pandangan Islam terhadap alam semesta bukan hanya berdasarkan akal semata. Alam semesta difungsikan untuk menggerakkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan al-Khaliq, kekerdilan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya. Artinya, alam semesta dipandang sebagai dalil *qath'i* yang menunjukkan keesaan dan ketuhanan Allah.³⁹

Dengan menggunakan argumen-argumen yang didasarkan pada al-Qur'an, An-Nahlawi menyebutkan sejumlah premis berkenaan dengan hakikat alam semesta, yaitu:

Pertama, alam semesta diciptakan untuk satu tujuan.⁴⁰ Menurut An-Nahlawi, alam semesta tidak diciptakan berdasarkan permainan atau senda gurau, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْبٍ ﴿١٠﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا
بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Q.S. Al-Bayinah:5

³⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 46

⁴⁰ *Ibid.*

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁴¹

Kedua, ketundukan alam semesta adalah takdir Allah.⁴² *Ketiga*, keteraturan alam semesta adalah kekuasaan Allah.⁴³ *Keempat*, Hukum alam atau sunnatullah untuk manusia.⁴⁴ *Kelima*, alam semesta tunduk kepada Allah.⁴⁵ *Keenam*, alam semesta ditaklukkan untuk manusia.⁴⁶

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sebenarnya seluruh kejadian di alam semesta ini, sudah terjadi dan kejadiannya mengikuti segala rencana dan konsep yang sudah tertera di dalamnya. Gambaran jelasnya, bahwa semua proses alam semesta ini mengikuti dan merujuk pada segala yang tertuang dalam Al-Qur'an, apakah diketahui atau tidak tabir rahasianya oleh manusia. Dengan kata lain, kejadian dunia ini adalah sebagai "cermin manifestasi" dan "kenyataan lahir" dari rencana Allah yang sebenarnya sudah diberitahukan kepada manusia lewat Al-Qur'an, sebelum kejadian tersebut terjadi, dengan tidak ada tekanan apakah manusia mau atau tidak memahaminya guna mendapatkan takwil isyarat-Nya.

Mengenai proses penciptaan alam semesta, Al-Qur'an telah menyebutkan secara gamblang mengenai hal tersebut, dan dapat dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta menurut al-Qur'an adalah secara bertahap. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah dalam Surat Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan

⁴¹ Q.S. Ad-Dukhan:34-35

⁴² Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 48

⁴³ *Ibid.*, hal. 50

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 51

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 52

segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?⁴⁷

Apabila dikaitkan dengan sejumlah teori seputar terjadinya kosmos menurut sains modern, maka konsep penciptaan semesta yang tertera dalam Al-Qur'an tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Adanya kumpulan kabut gas dan terjadinya pemisahan-pemisahan kabut gas tersebut atau dikenal dengan proses evolusi terbentuknya alam semesta, sudah dipaparkan secara jelas oleh Al-Qur'an jauh sebelum sains modern mengemukakannya. Berkenaan Ayat tentang asal mula alam semesta dari kabut/nebula terdapat dalam surat Fushilat ayat 9 sampai 12 yaitu:

﴿ قُلْ أَبَيْتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ إِندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ﴿١٢﴾ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٣﴾ ﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.⁴⁸

⁴⁷ Q.S. Al-Anbiya: 30

⁴⁸ Q.S. Fushilat: 9-12

Dapat ditarik kesimpulan melalui ayat-ayat di atas, yaitu bahwa antara langit dan bumi (kosmos) semula merupakan satu kesatuan lalu mengalami proses pemisahan. Disebutkan adanya kabut gas (*dukhan*) sebagai materi penciptaan kosmos. Disebutkan pula bahwa penciptaan kosmos (alam semesta) tidak terjadi sekaligus, tetapi secara bertahap.

Allah menciptakan alam semesta ini tidak sekaligus atau sekali jadi, akan tetapi melalui beberapa tahapan, masa atau proses. Dalam sejumlah surah, al-Qur`an selalu menggunakan istilah *fi sittah ayyam*, yang dapat diterjemahkan dalam arti enam hari, enam masa atau enam periode. Adapun ayat yang menceritakan tentang penciptaan alam dalam enam masa terdapat pada surat Al-A'raf ayat 54 adalah:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
 الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
 بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.⁴⁹

Dalam surat An-Naaziat ayat 27-33 menerangkan proses penciptaan bumi dan alam semesta.

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَعْطَشَ
 لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا
 وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَّعًا لَكُمْ وَلَئِن كُنْتُمْ

Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan

⁴⁹ Q.S. al-A'raf:54

(menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.⁵⁰

Proses penciptaan alam semesta diungkapkan dengan menggunakan istilah yang beragam seperti *kbalaqa*, *sawwa*, *fatara*, *sakbara*, *ja'ala*, dan *bada`a*. Semua sebutan untuk penciptaan ini mengandung makna mengadakan, membuat, mencipta, atau menjadikan, dengan tidak meniscayakan waktu dan tempat penciptaan. Dengan kata lain, bahwa penciptaan alam semesta tidak mesti harus di dahului oleh ruang dan waktu.

Dalam diskursus keagamaan dan kefilisafatan, hakikat penciptaan telah terjadi perdebatan panjang yang bermuara pada adanya perbedaan interpretasi etimologis terhadap terma-terma yang digunakan oleh Al-Qur'an. Para teolog muslim berpendapat bahwa *ala* ini diciptakan dari ketiadaan (*al-khalq min `adam*) atau *creation ex nihillo*. Bagi mereka, karena Allah maha kuasa, maka dalam menciptakan sesuatu dari ketiadaan bukanlah suatu kemustahilan. Di pihak lain, dengan berdasarkan logika dan ilmu serta dengan pengamatan terhadap fenomena alam secara alamiah, para filosof berpendapat bahwa penciptaan terjadi atas dasar pengubahan bahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain.

Terlepas dari perdebatan panjang mengenai penciptaan alam semesta ini, maka Al-Qur'an telah menerangkan bahwa alam diciptakan oleh Allah melalui tahapan dan proses, dan tidak terjadi sekaligus. Dalam hal ini pemakalah mengambil kesimpulan bahwa: (1) alam semesta diciptakan oleh Allah secara bertahap dan berproses, (2) asal mula penciptaan alam semesta berasal dari asap, (3) penciptaan alam semesta terbentuk melalui enam masa atau enam hari atau enam periode.

Sehingga dalam kaitan antara proses penciptaan alam semesta dan manusia dengan pendidikan adalah bahwa manusia sudah mempunyai potensi dari Allah dalam mengembangkan potensi tersebut tidak dapat dilakukan secara spontan, namun harus dilakukan dengan proses dan tahapan panjang melalui alam ini, sebagai sarana dan fasilitas yang menghantarkan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya.

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan

⁵⁰ Q.S. An-Naziat: 27-33

kemahakuasaan Allah. Keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Allah. Oleh karena itu, dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah adalah Zat yang menciptakan alam semesta.

Alam semesta tercipta diperutukkan untuk manusia sebagai penerima amanah dengan menjadi khalifah di muka bumi ini. Alam dapat menjadi sumber ilham melalui potensi akal yang diberikan Allah kepada manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan hakikat-hakikat yang terdapat di dalam alam semesta ini. Bahwa manusia akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang amat besar apabila manusia tersebut mampu dan mengerti dalam memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam semesta ini. Al-Qur`an menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bertujuan bukan menjadi seteru bagi manusia, bukan menjadi penghambat manusia dalam berpikir dan berkembang, juga bukan menjadi musuh manusia, akan tetapi alam semesta diciptakan oleh Allah untuk bekerjasama dengan manusia dengan menggunakan alam sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan respon ilmu, yang dapat membantu mereka dalam menjalankan amanah yang telah diberikan Allah sebagai khalifah dalam menjalankan roda kehidupan dan serta dalam menjalankan kemaslahatan umat manusia seluruhnya. Kemudian juga di terangkan bahwa alam semesta merupakan ladang ilmu bagi manusia yang darinya dapat diperoleh berbagai manfaat dalam memenuhi segala kebutuhan manusia yang pada akhirnya manusia itu akan dituntut untuk dapat mensyukuri atas apa-apa yang mereka peroleh dan mereka nikmati dari pemberian Allah.

Manusia mengemban amanat dari Allah sebagai khalifah untuk mengelola bumi secara bertanggungjawab. Peran penting yang diamanahkan kepada manusia adalah memakmurkan bumi (*al 'imarah*) dan memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan (*ar-ri'ayah*). Manusia mempunyai kewajiban kolektif untuk mengeksplorasi kekayaan bumi bagi kemanfaatan seluas-luasnya umat manusia. Maka sepatutnyalah hasil eksplorasi itu dapat dinikmati secara adil dan merata, dengan tetap menjaga kekayaan agar tidak punah sehingga generasi selanjutnya dapat melanjutkan eksplorasi itu. Memelihara bumi termasuk memelihara aqidah dan akhlak manusianya, memelihara dari kebiasaan jahiliyah (merusak dan menghancurkan alam demi kepentingan sesaat) karena sumber daya manusia yang rusak akan sangat potensial merusak alam.

Alam semesta diciptakan Allah untuk kepentingan manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia selama hidup di permukaan bumi ini. Oleh karenanya alam telah ditundukkan oleh Allah untuk mereka, sebagai tempat tinggal bagi manusia, ini dimaksudkan agar manusia mudah dalam memahami alam semesta dan tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Salah satu ayat yang menerangkan akan hal ini terdapat dalam surat Ibrahim ayat 33:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang.⁵¹

Alam semesta ini diciptakan bertujuan untuk menunjuk manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah dari Allah, dalam mengemban amanah tersebut apakah manusia mampu menjalankannya dengan menghadapi berbagai ujian dan cobaan atau sebaliknya, manusia justru mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya dengan berbuat kerusakan dimuka bumi ini. Ini tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵²

Islam menegaskan bahwa esensi alam semesta adalah selain dari Allah. Dia adalah al-Rabb, yaitu Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan seluruh Makhluk yang makro dan mikro kosmos. Menurut An-Nahlawi, proses pendidikan adalah menyampaikan

⁵¹ Q.S. Ibrahim: 33

⁵² Q.S. Al-Baqarah:30

sesuatu kepada titik kesempurnaannya secara berangsur-angsur.⁵³ Karenanya, implikasi filosofi terhadap pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau tahapan dimana peserta didik diberi bantuan kemudahan untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhaniyahnya sehingga fungsional untuk melaksanakan fungsi dan tugas-tugasnya dalam kehidupan di alam semesta. Oleh karena pendidikan merupakan proses dan tahapan, maka pendidikan Islami akan berlangsung secara kontinu sepanjang kehidupan manusia di muka bumi ini.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Di dalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Di mana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Seorang pendidik muslim yakin bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan dalam membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitarserta dengan alam sekeliling, tempat ia hidup. An-Nahlawi berpendapat bahwa makhluk, benda dan apa yang ada di sekelilingnya adalah bahagian alam luas dan insan itu sendiri dianggap sebagai bahagian dari alam ini.⁵⁴ Sebab itu proses pendidikan manusia dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar nyata terbentuk dari alam yang bersifat sosial, akan tetapi dapat juga terbentuk melalui alam alamiah yang bersifat material.

Perbedaan dalam watak, akhlak, adat, tradisi dan cara hidup manusia adalah sangat berpengaruh dalam sebuah pembentukan karakter. Penduduk pesisir umpamanya, mempunyai watak dan cara hidup tersendiri. Demikian juga halnya dengan penduduk yang bertempat tinggal di daerah pegunungan atau sahara. Dalam hal ini juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan sifat dan watak manusia yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. Jadi, alam juga dapat memberikan pengaruh besar bagi setiap individu atau kelompok manusia yang berbeda-beda melalui

⁵³ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 58

⁵⁴ *Ibid.*

tempat tinggal, daerah atau iklim. Sehingga secara tidak langsung akan membentuk sebuah watak dan sifat yang berbeda-beda.

Meskipun alam diciptakan dan ditundukan Allah untuk manusia, bukan berarti manusia dapat mengetahui dan memahami apa-apa yang terdapat dari padanya, karena sampai sekarang pun fenomena alam dengan segala kerahasiaan Allah dalam menciptakannya masih menjadi misteri yang belum terpecahkan secara tuntas. Atas dasar inilah Al-Qur'an mengajurkan kepada manusia untuk terus menggali khazanah yang terdapat dari penciptaan alam semesta ini.

c. Hakikat Kehidupan Menurut An-Nahlawi

An-Nahlawi berpandangan bahwa di antara faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan teori pendidikan adalah karena adanya perbedaan cara pandang tentang kehidupan. Hal ini seperti dikatakan An-Nahlawi berikut ini:

تختلف التربية باختلاف نظرة المرين إلى الحياة، من تفاؤل إلى تشاؤم إلى الشعور بالمسؤولية، لذلك لا بد من توضيح أهمية الحياة، ودورها في الإسلام.⁵⁵

Maksudnya secara bebas adalah bahwa perbedaan cara pandang di bidang pendidikan antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan para pendidik tentang kehidupan, sejak dari pandangan optimisme dan pesimisme, sampai kepada rasa tanggungjawab. Oleh karena itu, sangat penting kajian tentang peranan kehidupan menurut Islam.

Bagi An-Nahlawi kajian tentang kehidupan menurut Islam adalah sesuatu yang teramat penting untuk diabaikan, karena memang kehidupan itu sendiri adalah sesuatu yang teramat penting bagi Islam dan manusia. An-Nahlawi mengatakan:

إن الإسلام قد نظر إلى الحياة نظرة جدية ملؤها الشعور بالمسؤولية، وتوجيه الدوافع، وعندما عرضنا نظرة الإسلام إلى الإنسان رأينا أن للحياة مبدئين، أولهما عندما خلق الله آدم من طين، ثم سواه ونفخ فيه من روحه، وأمر الملائكة أن تسجد له: {فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ} [الحجر: ٣٠-٣١].⁵⁶

Maksudnya, Islam memandang kehidupan secara serius, penuh dengan rasa tanggung jawab dan pengarahan berbagai motivasi. Dalam menyajikan pandangan Islam tentang manusia,

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 78

⁵⁶ *Ibid.*

diketahui bahwa kehidupan mempunyai dua permulaan. Yang pertama, ketika Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian menyempurnakan kejadiannya meniupkan ruh ciptaan-Nya dan memerintahkan kepada para Malaikat supaya bersujud kepadanya: “Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat yang bersujud itu).

Menurut An-Nahlawi, sejak permulaan adanya kehidupan umat manusia, Allah telah melebihkan jenis ini atas para Malaikat dan seluruh makhluk lainnya dengan dua perkara: *Pertama*, ilmu dan akal, kehendak dan ikhtiar, serta kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang jahat. *Kedua*, bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian dari darah dan daging. Selanjutnya diciptakan padanya syahwat dan berbagai dorongan instinktif beserta cabang-cabangnya, seperti kebodohan, penumpahan darah, perusakan, kerugian, keluh kesah dan kutamakan.⁵⁷

Untuk memperkuat pandangannya itu, An-Nahlawi mengutip beberapa ayat al-Qur’an, yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh⁵⁸

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 79

⁵⁸ Q.S. Al-Ahzab:72

⁵⁹ Q.S. Al-‘Ashr: 1-3

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁰

﴿٦١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٦٢﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.⁶¹

Menurut An-Nahlawi, Allah telah memberikan kepada manusia dua kelompok kelebihan dan sifat yang berlawanan ini, membuatnya mampu memilih jalan yang baik atau yang buruk, dan menjadikan hal itu sebagai landasan kehidupan psikisnya. Di samping itu, Allah telah menjadikan lawan dari setiap sifat kekurangan ini, yaitu kemampuan intelektual untuk mengambil sikap yang tepat dan lurus dann kembali kepada syara', takut kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Agar manusia dapat memahami betapa sempurnanya konsep al-Qur'an tentang diri, alam dan kehidupan; serta saling berkaitan, bertemu dan menyempurnakan konsep-konsep ini. Oleh karena itulah, An-Nahlawi mengajak manusia untuk memikirkan konsep-konse al-Qur'an tentang kehidupan sebagaimana dikatakannya:

Mari kita renungkan konsep al-Quran tentang kehidupan. Islam telah menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat ujian dan cobaan yang harus dilalui oleh manusia untuk sampai ke kehidupan akhirat, yaitu kehidupan yang kekal, tidak ada kematian sesudahnya; di mana terdapat perhitungan amal, baik yang akan dibalas dengan nikmat yang abadi maupun dengan siksaan dan adzab.⁶²

⁶⁰ Q.S. Al-Baqarah: 30

⁶¹ Q.S. Al-Ma'arij: 19-20

⁶² *Ibid.*, hal. 81

Dalam membahas tentang hakikat kehidupan ini, An-Nahlawi mengutip sejumlah ayat al-Qur'an lalu membahasnya satu per satu dan kemudian mengambil kesimpulan dari ayat-ayat itu. Beberapa ayat yang dikutip adalah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا تُخَفِّفْ عَنْهُمْ الْعَذَابَ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.⁶³

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ ﴿٨٧﴾ أُولَئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.⁶⁴

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿٨٩﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَنَطِلٌ ۗ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.⁶⁵

⁶³ Q.S. Al-Baqarah:86

⁶⁴ Q.S. Yunus: 7-8

⁶⁵ Q.S. Hud: 15-16

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ ﴿٦٦﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).66

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَثَأَقْلَقْتُمْ إِلَى
الْأَرْضِ ۚ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.67

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٨﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.68

⁶⁶ Q.S. Ali Imran: 14

⁶⁷ Q.S. At-Taubah: 38

⁶⁸ Q.S. Al-Qashash: 77

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.⁶⁹

Dari kutipan beberapa ayat al-Qur'an itu, kemudian An-Nahlawi menyimpulkannya dan mengambil intisari sebagai berikut:

Pertama, bahwa dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat menyeberang dan jalan menuju akhirat. Oleh karena itu, ia tidak dijadikan tujuan.

Kedua, dunia penuh dengan perhiasan, kesenangan, syahwat kenikmatan. Ini benar-benar merupakan cobaan dan ujian sangat besar.

Ketiga, orang Muslim boleh dan berhak menikmati kehidupan dunia beserta kesenangannya dalam batas-batas syara'. Mereka boleh dan berhak berserikat dengan orang-orang kafir, tetap dengan syarat, jangan sampai dia melupakan ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, dia wajib memanfaatkan kehidupan dan kesenangan itu untuk mencapai kehidupan akhirat, dan dipergunakannya di jalan menaati Allah. Maka dia menikmati hanya, untuk menunaikan zakatnya; serta merasa senang terhadap anak untuk mendidiknya supaya menaati Allah dan syari'at-Nya. Demikianlah, dia menikmati segala yang diperbolehkan syara' dengan tujuan merealisasikan syara'.

Keempat, dunia adalah alam yang memiliki peraturan sosial dan kemanusiaan yang telah diberlakukan oleh Allah di antara bangsa-bangsa dan umat-umat. Barangsiapa berusaha hanya untuk kepentingan dunia saja, maka dia akan mendapatkan hasil hanya di dunia saja. Tetapi barang siapa menundukkan dunia dan mencapai keridlaan Allah, maka dia akan beruntung di dunia akhirat.

⁶⁹ Q.S. Al-A'raf: 32

Kelima, masa hidup di dunia ini sangat singkat, tidak lebih dari jam atau satu hari di antara hari-hari di akhirat.

Keenam, dunia adalah tempat berpayah-payah dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Ketujuh, orang-orang Mu'min ditolong oleh Allah di dunia dan akhirat. Dunia bukan hanya tempat untuk lahirnya kekufuran dan kerusakan saja.⁷⁰

Simpulan

Pertama, pemikiran umum An-Nahlawi tentang pendidikan Islam secara umum bertumpu pada empat pandangan, yaitu: (1) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. (2) pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. (3) pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pembelajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. (4) peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.

Kedua, sumber pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam bertumpu pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, alam semesta, dan hakikat kehidupan.

Daftar Pustaka

- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib (1994) *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1989). *The Concept of Education in Islam*. Kualalumpur: ISTAC
- An-Nahlawi, Abdurrahman (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- (1996) *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- (1991). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Firk

⁷⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 86-87

-
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Jalal, Abdul Fatah (1987) *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Mahoney, Allan (2008) *The Educational Philosophy*. London: Routledge
- Makdisi, George (2000). *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Reneisans Barat*. Terjemahan oleh A. Syamsu Rizal. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya
- Mutahhari, Murtadha (1992). *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan
- Nasr, Sayyed Hossein (1994) *Islam: Tradisi di Tengah Kancab Modern*. Bandung: Mizan.
